

Refleksi Filsafat Pragmatisme dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis

Nur Aulia¹, Muhammad Syukur²

^{1,2} Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Makassar
e-mail: nurauliaaa1210@gmail.com¹, m.syukur@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pragmatisme dan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode literature review. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pragmatisme dan berpikir kritis, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip pragmatisme dapat memperkaya dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan metode literature review untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, termasuk karya-karya klasik dari tokoh-tokoh pragmatis seperti William James, John Dewey, dan Charles Sanders Peirce, serta literatur terkait berpikir kritis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pragmatisme dan berpikir kritis memiliki keterkaitan yang erat, di mana pragmatisme, dengan penekanan pada pengalaman praktis dan evaluasi ide berdasarkan hasil konkret, mendukung pengembangan berpikir kritis yang dinamis dan aplikatif. Selain itu, refleksi pragmatisme juga menekankan pentingnya eksperimen, kolaborasi, dan penyesuaian ide berdasarkan konteks dan hasil praktis, yang merupakan elemen penting dalam berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi pragmatisme dalam pendidikan dan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, karena mendorong individu untuk selalu mempertanyakan, menguji, dan menyesuaikan pandangan mereka dengan pengalaman serta kebutuhan praktis yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Pragmatisme, Berpikir Kritis, Pendidikan, Refleksi*

Abstract

This research aims to determine the relationship between pragmatism and critical thinking. This research uses a literature review method. This research aims to determine the relationship between pragmatism and critical thinking, with a focus on how the principles of pragmatism can enrich and support the development of critical thinking skills. This research uses a literature review method to collect and analyze various relevant literature sources, including classic works from pragmatic figures such as William James, John Dewey, and Charles Sanders Peirce, as well as literature related to critical thinking. The results of this research show that pragmatism and critical thinking are closely related, where pragmatism, with its emphasis on practical experience and evaluation of ideas based on concrete results, supports the development of dynamic and applicable critical thinking. In addition, pragmatic reflection also emphasizes the importance of experimentation, collaboration, and adapting ideas based on context and practical results, which are important elements in critical thinking. This research concludes that the integration of pragmatism in education and learning can improve critical thinking skills, because it encourages individuals to always question, test, and adapt their views to practical experiences and needs faced in everyday life.

Keywords: *Pragmatism, Critical Thinking, Education, Reflection*

PENDAHULUAN

Refleksi filsafat pragmatisme dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mengacu pada penerapan prinsip-prinsip pragmatisme untuk mendukung kemampuan seseorang dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara efektif. Pragmatisme, sebagai salah satu aliran filsafat, menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan ditentukan oleh

keberhasilannya dalam aplikasi praktis. Dalam konteks berpikir kritis, ini berarti gagasan dan solusi dinilai berdasarkan sejauh mana mereka dapat diterapkan untuk mencapai hasil yang nyata dan bermanfaat.

Dalam refleksi filsafat pragmatisme dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan penggunaan prinsip-prinsip pragmatis untuk mendukung kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. John (1916) mengatakan bahwa pragmatism, Pendidikan, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menekankan pentingnya Pendidikan yang berbasis pengalaman dan relevan dengan kebutuhan praktis Masyarakat. Rohman (2024) pragmatism dalam berpikir kritis berfokus pada pengalaman peserta didik langsung dan pembelajaran yang bersifat praktis. Peserta didik belajar bukan hanya dengan mendengarkan, tetapi dengan melakukan implementasi langsung dalam proses pembelajarannya. Pragmatisme lebih menekankan pada pentingnya penempatan peserta didik, kebutuhan, dan minat mereka sebagai pusat perhatian, Pelajaran harus dipilih berdasarkan kebutuhan siswa. Selain itu, kurikulum tidak seharusnya dibagi menjadi mata pelajaran yang terbatas dan kaku. Sebaliknya, kurikulum perlu disusun menjadi unit-unit yang relevan yang muncul dari pertanyaan mendesak dan pengalaman siswa.

Pragmatisme mengakui bahwa solusi yang benar dapat berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Hal ini mendorong individu untuk berpikir kritis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan situasi spesifik sebelum mengambil keputusan. Satiri dkk (2024) Perkembangan aliran pragmatisme, menghadirkan dimensi penting dalam eksplorasi filosofis ini. Konsepsi tentang pragmatisme menciptakan tambahan yang berarti dalam telaah filosofis ini, mengartikulasikan pragmatisme sebagai suatu metode untuk menilai nilai kebenaran ide berdasarkan konsekuensi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Ide atau gagasan hanya dapat dikategorikan sebagai benar atau bermakna jika dapat diterapkan dengan hasil yang bermanfaat atau menghasilkan implikasi positif dalam realitas kehidupan manusia. Pangestu A. (2024) Filsafat ilmu juga merangsang pemikiran kritis dalam konteks pendidikan awal. Penggunaan metode ilmiah dan pendekatan eksploratif mengacu pada konsep filsafat ilmu yang menekankan pengamatan, eksperimen, dan analisis. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam lingkungan pendidikan awal, anak-anak dapat diajak untuk bertanya, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan mempertimbangkan pandangan filsafat ilmu, pendidikan awal dapat menjadi lebih kontekstual, menyenangkan, dan berfokus pada pengembangan penuh potensi anak. Ini menciptakan dasar yang kokoh untuk perkembangan berpikir kritis, pengetahuan, dan keterampilan yang akan membentuk dasar penting bagi kesuksesan akademis dan sosial anak di masa depan.

Artikel ini menjelajahi bagaimana refleksi filsafat pragmatisme dapat menjadi kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Pragmatism, sebuah aliran filsafat yang berfokus pada hasil dan aplikasi praktis, menawarkan pendekatan yang relevan dan dinamis untuk membangun kemampuan berpikir kritis yang kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada tindakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review, memberikan wawasan terhadap data yang ada, dan menjelaskan suatu penemuan untuk digunakan sebagai contoh dalam penelitian. Snyder (2019) menjelaskan bahwa literature review sebagai metode yang bertujuan untuk merangkum esensi penelitian sebelumnya dan menganalisis pandangan para ahli. Hal ini membantu menyusun pembahasan yang jelas mengenai isi masalah yang akan diteliti. Data diperoleh melalui literatur dari jurnal, artikel, dan referensi buku untuk membentuk dasar yang kokoh. Studi ini secara khusus berfokus pada penggunaan metode literatur review sistematis dalam ilmu filsafat dalam membahas mengenai refleksi filsafat pragmatisme dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, melibatkan eksplorasi dan pengumpulan beberapa jurnal. Kesimpulan ditarik, dan pemeriksaan mendalam dilakukan melalui metode rinci untuk memastikan hasil akhir yang memuaskan dan sesuai dengan teknik analisis yang dilakukan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Antara Pragmatisme dan Berpikir Kritis

Filsafat pragmatisme menempatkan pengalaman dan tindakan sebagai dasar utama dalam menentukan kebenaran atau nilai suatu gagasan. Dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, pendekatan ini menekankan bahwa berpikir kritis tidak hanya tentang mengevaluasi ide secara logis tetapi juga tentang menguji gagasan tersebut dalam situasi nyata untuk melihat efektivitasnya. Pragmatisme mengajarkan bahwa berpikir kritis harus mengarah pada tindakan yang bermakna dan memberikan dampak positif. Proses ini melibatkan langkah-langkah refleksi, analisis, pengujian, dan evaluasi secara berulang untuk memastikan bahwa solusi atau keputusan yang diambil benar-benar relevan dengan situasi., pragmatisme menekankan pentingnya berpikir reflektif, di mana proses berpikir dilakukan tidak hanya untuk memahami suatu masalah tetapi juga untuk menghasilkan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks nyata. Ia menganggap bahwa berpikir kritis adalah inti dari pendidikan demokratis, yang bertujuan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dengan cara yang adaptif dan berbasis pengalaman.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosyid (2010) menunjukkan bahwa pragmatism dalam berpikir kritis yang mendasari pandangannya di atas. Dia mengartikan kebenaran itu harus mengandung tiga aspek. Pertama, kebenaran itu merupakan suatu postulat, yakni semua hal yang di satu sisi dapat ditentukan dan ditemukan berdasarkan pengalaman, sedang di sisi lain, siap diuji dengan perdebatan. Kedua, kebenaran merupakan suatu pernyataan fakta, artinya ada sangkut pautnya dengan pengalaman. Ketiga, kebenaran itu merupakan kesimpulan yang telah diperumum (digeneralisasikan) dari pernyataan fakta. Yang lebih menarik lagi adalah pragmatism menjadikan konsekuensi-konsekuensi praktis sebagai standar untuk menentukan nilai dan kebenaran. Priyanto

D. (2017) Pragmatisme dalam berpikir kritis pendidikan bukan semata-mata membentuk pribadi anak tanpa memperhatikan potensi yang ada dalam diri anak, juga bukan beranggapan bahwa anak telah memiliki kekuatan laten yang memungkinkan untuk berkembang dengan sendirinya sesuai tujuan. Namun, pendidikan merupakan suatu proses reorganisasi dan rekonstruksi dari pengalaman-pengalaman individu. Maiaweng P (2013) Pragmatisme dalam berpikir kritis adalah ajaran, paham, atau pemikiran yang didasarkan pada tindakan atau perbuatan. Adapun kriteria kebenarannya adalah "faedah" atau "manfaat" dari tindakan atau perbuatan. Suatu teori atau hipotesis menurut pragmatisme adalah benar jika membawa hasil yang dapat diaplikasikan. Pada prinsipnya, pragmatisme adalah aliran filsafat yang menekankan bahwa benar tidaknya suatu ucapan, dalil, atau teori semata-mata bergantung kepada berfaedah atau tidaknya ucapan, dalil, atau teori tersebut bagi manusia untuk bertindak dalam kehidupannya. Pragmatisme menekankan kebenaran sebuah perbuatan bergantung pada manfaatnya bagi manusia lebih penting dari pembenaran yang dilakukan Allah terhadap orang percaya.

Berpikir kritis melibatkan evaluasi alasan secara rasional, sedangkan pragmatisme menyediakan landasan untuk memahami bagaimana alasan tersebut relevan dalam konteks tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pragmatisme menawarkan perspektif kontekstual yang memperkaya proses berpikir kritis, karena mendorong individu untuk tidak hanya menganalisis argumen secara logis tetapi juga mempertimbangkan bagaimana argumen tersebut dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah praktis. Cholid (2018) Pragmatisme dalam berpikir kritis adalah tindakan menengok terhadap hasil dan fakta dan bukan terhadap prinsip-prinsip dan kategori. Ia menerima pengalaman dan fakta kehidupan sehari-hari sebagai dasar. Realitas adalah hal yang dialami, apakah itu merupakan benda atau perubahan keadaan. Kebenaran baginya relatif, kebenaran juga berkembang dan kebenaran adalah yang menjadikan berhasil dalam cara kita berfikir dan bertindak. Teori itu buatan manusia untuk menyesuaikan diri dengan maksud manusia dan satu-satunya ukuran kebenaran adalah teori jika membawa kepada hasil yang berfaedah. Kata-kata kunci dalam konsepsi pragmatisme tentang kebenaran terdapat dalam workability (keberhasilan), satisfaction (kepuasan), konsekuensi dan result (hasil). Yuliantoro (2017) dalam pragmatisme berpikiran kritis realitas untuk dialami, bukan untuk diketahui. Dewey mencoba menjernihkan istilah "pengalaman" ini dari dua reduksi ekstrem: penganut empirisme dan rasionalisme. Pandangan pertama, empirisme, menganggap pengalaman bersifat atomistik dan semata-mata cerapan data inderawi yang bersifat eksternal, tanpa melibatkan kutub internal subjek.

Pragmatisme dan berpikir kritis terletak pada fokus kedua pendekatan ini terhadap relevansi praktis, refleksi berbasis pengalaman, dan keberhasilan sebagai ukuran kebenaran. Perspektif ini membantu individu untuk berpikir secara lebih efektif dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Ammah (2020) pragmatism dalam perkembangan berpikir kritis proses pembelajaran diarahkan untuk memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, menekankan pengalaman langsung, dialog interaktif, dan aplikasi praktis dari ilmu yang dipelajari. Pendekatan ini menekankan bahwa literasi kritis tidak hanya sekadar kemampuan akademik tetapi juga alat untuk berpikir reflektif, mengambil keputusan yang tepat, dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat. Zakaria dkk (2021) dalam perkembangan berpikir kritis saat Perasaan yang kuat, melakukan segala pbenarannya sendiri. Pbenaran ini membutuhkan dukungan alasan daripada fakta bahwa "jahe terasa panas di mulut" dan hampir mengharuskan seorang filsuf untuk mengakui perlunya suatu alasan untuk perasaannya. Siegel (1998) Berpikir kritis dalam pendidikan, serta bagaimana pengembangan keterampilan berpikir kritis terkait erat dengan pemahaman pragmatisme. Siegel menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah proses evaluasi yang rasional dan kontekstual, yang juga mencakup unsur pragmatisme dalam mengevaluasi keputusan atau solusi berdasarkan hasil praktisnya.

Refleksi pragmatisme dalam perkembangan berpikir kritis menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya bergantung pada kemampuan analisis, tetapi juga pada kemampuan untuk menguji ide-ide dalam konteks praktis dan beradaptasi dengan pengalaman. Hal ini menjadikan pragmatisme sebagai landasan yang kuat untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan dunia nyata. Dengan menerapkan prinsip pragmatisme, individu belajar untuk tidak hanya mengkritisi ide tetapi juga mengujinya dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya mengarah pada keputusan yang lebih bijaksana dan solusi yang lebih efektif. Rorty (2009) Seorang filsuf pragmatis kontemporer, mengkritik pandangan tradisional tentang kebenaran dan menggantinya dengan pandangan yang lebih praktis dan kontekstual. Ia berpendapat bahwa berpikir kritis melibatkan keberanian untuk menilai ide-ide dan teori-teori berdasarkan kegunaannya dalam kehidupan sosial dan intelektual. Bishop dkk (2009) Berpikir kritis dapat diterapkan dalam pendidikan melalui lensa pragmatisme, di mana pengembangan keterampilan berpikir kritis berfokus pada pengalaman nyata dan aplikasi praktis dari pengetahuan.

Berpikir kritis sering kali berfokus pada kemampuan untuk mengenali dan mengevaluasi argumen atau klaim secara logis. Namun, seiring waktu, perkembangan berpikir kritis juga melibatkan keterampilan untuk mempertimbangkan konteks, mengeksplorasi solusi kreatif, serta mengenali bias dan asumsi dalam pemikiran kita. Refleksi terhadap pengalaman dan hasil dari pemikiran kritis tersebut membantu individu untuk memperbaiki dan mengembangkan pola pikir yang lebih matang dan efektif. Lipman (2003) Berpikir filosofis dalam pendidikan dengan menekankan pentingnya berpikir kritis dalam pengembangan diri. Karya ini mengintegrasikan filsafat dan pendidikan dengan memberikan dasar teori tentang bagaimana berpikir filosofis, yang didorong oleh refleksi kritis, dapat diajarkan untuk memperkuat keterampilan berpikir dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Wood (1991) Seorang filsuf terkenal, mengungkapkan refleksi mendalam tentang pemikiran dan bagaimana proses berpikir itu sendiri dapat dimengerti sebagai fenomena yang terus berkembang. Ia menyarankan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan analisis rasional, tetapi juga pemahaman yang lebih luas tentang konteks dan narasi yang mendasari pemikiran kita. Kant (1781) berpikir kritis dalam perkembangan pragmatism adalah Karya klasik ini menggali bagaimana pengetahuan dan pemikiran manusia terbentuk, dan bagaimana kita dapat mengevaluasi dan merefleksikan batas-batas pemahaman kita. Kant mengemukakan pentingnya refleksi kritis terhadap pengetahuan kita sendiri dan memberikan dasar bagi pemikiran tentang bagaimana kita bisa lebih objektif dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Hubungan pragmatism dalam berpikirt kritis bagaimana kita dapat menguji kebenaran ide-ide melalui pengalaman praktis dan pengujian dalam kehidupan nyata. Filosofi pragmatisme Peirce memberi wawasan tentang refleksi perkembangan berpikir kritis, dengan menekankan pentingnya pembuktian ide melalui aplikasi dan uji praktis, yang memerlukan refleksi terhadap hasil dan konsekuensi ide tersebut. Lipman (2003) Konsep pendidikan berbasis filosofi, dengan

memfokuskan pada pentingnya berpikir kritis yang didorong oleh prinsip-prinsip pragmatisme. Dalam konteks ini, Lipman menunjukkan bahwa berpikir kritis bukan hanya tentang menilai argumen secara rasional, tetapi juga tentang menguji gagasan melalui praktik dan pengalaman nyata, yang juga merupakan prinsip pragmatisme.

SIMPULAN

Dalam artikel ini, telah dibahas Refleksi filsafat pragmatisme dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis mengarah pada pemahaman bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan untuk menganalisis dan menilai informasi secara logis, tetapi juga untuk menguji ide-ide, argumen, dan keputusan dalam konteks praktis dan kehidupan sehari-hari. Pragmatisme, yang berakar pada pemikiran filsuf-filsuf seperti William James, John Dewey, dan Charles Sanders Peirce, menekankan bahwa kebenaran suatu gagasan atau ide harus dievaluasi berdasarkan kegunaannya, hasil praktis yang ditimbulkannya, dan seberapa baik ide tersebut dapat diterapkan dalam situasi nyata. Dalam kerangka ini, berpikir kritis menjadi proses yang tidak hanya bersifat teoretis atau akademis, tetapi juga sangat praktis dan aplikatif. Pragmatisme mengajarkan bahwa pengetahuan dan ide tidak pernah statis atau absolut, melainkan terus berkembang melalui pengalaman, eksperimen, dan refleksi. Oleh karena itu, refleksi pragmatisme dalam berpikir kritis mendorong individu untuk mempertanyakan ide-ide yang ada, menggali lebih dalam tentang asumsi-asumsi yang mendasari pemikiran mereka, dan siap untuk menyesuaikan atau mengubah pandangan mereka berdasarkan bukti dan pengalaman baru. Ini menciptakan siklus berpikir yang dinamis, di mana refleksi terhadap proses berpikir menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan pengambilan keputusan.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menurut pandangan pragmatisme melibatkan pengalaman langsung dan interaktif. John Dewey, misalnya, menekankan pentingnya pendidikan sebagai proses aktif yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara-cara berpikir yang reflektif dan evaluatif. Pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang nyata, di mana mereka dapat menguji gagasan dan teori melalui pengalaman praktis, serta membuat keputusan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi tersebut berdasarkan relevansinya dan dampak praktis yang mungkin ditimbulkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammah, E. S., & Lestari, S. (2020). Berbahasa (Indonesia) dengan tampan dan berani: Menuju jalan literasi kritis dalam pragmatisme pembelajaran. *FKIP e-PROCEEDING*, 63-74.
- Bishop, A. P., Bruce, B. C., & Jeong, S. (2009). Beyond service learning: Toward community schools and reflective community learners.
- Cholid, N. (2018). Kontribusi Filsafat Pragmatisme Terhadap Pendidikan. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 4(1), 51-66.
- Dewey, J. (1916). The pragmatism of Peirce. *The Journal of Philosophy, Psychology and Scientific Methods*, 13(26), 709-715.
- Kant, I. (1781). Critique of Pure Reason, preface to the second edition. *Translated by JMD Meiklejohn*. www.msnencarta.com. (15 February, 2016).
- Lipman, M. (2003). *Thinking in education* (Vol. 304). Cambridge University Press.
- Maiaweng, P. C. (2013). Manfaat Kebenaran Perbuatan: Suatu Analisis Terhadap Ajaran Filsafat Pragmatisme. *Jurnal Jaffray*, 11(1), 1-36.
- Pangestu, A. M. D. (2024). Perkembangan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini (Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Pendidikan Awal). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1063-1072.
- Priyanto, D. (2017). Implikasi Aliran Filsafat Pragmatisme Terhadap Praksis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 177-191.
- Rohman, M. A. N., & Satria, M. J. (2024). KONSEP PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PRAGMATISME DAN IDEALISME. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 4(7), 79-90.
- Rorty, R. (2009). *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton university press.

- Rosyid, R. (2010). Epistemologi Pragmatisme: Dalam Pendidikan Kita. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 1(1).
- Satiri, S., Hasan, A., Nulhakim, L., Ruhiat, Y., & Hadi, C. A. (2024). Filsafat Pendidikan Pragmatisme Sebuah Analisis tentang Teori Pragmatisme dalam Pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 5262-5272.
- Siegel, H. (1988). *Educating reason: Rationality, critical thinking and education*.
- Wood, D. (1991). On Paul Ricoeur. *Narrative and interpretation*.
- Yuliantoro, M. N. (2017). Memahami cara kerja pragmatisme dalam pendidikan: refleksi kritis atas film laskar pelangi.
- Zakaria, I., Suyono, S., & Priyatni, E. T. (2021). *Dimensi Berpikir Kritis* (Doctoral dissertation, State University of Malang).